

BAB V SIMPULAN

A. Simpulan

Hasil penelitian ini secara terperinci telah dijabarkan pada Bab IV. Bab IV menjabarkan hasil-hasil temuan yang mencakup kemampuan ATB dalam melafalkan bunyi vokal dan bunyi konsonan bilabial. Kemudian dijabarkan pula mengenai mekanisme artikulasi pelafalan ATB, dan perubahan bunyi yang terjadi pada pelafalan bunyi vokal dan konsonan bilabial ATB. Pada bagian ini akan diulas kembali hasil-hasil temuan tersebut secara singkat.

Temuan yang didapat dari pertanyaan penelitian pertama, yaitu mengenai pelafalan bunyi vokal ATB level 1, level 2, dan level 3, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

- a. Pelafalan bunyi vokal pada ATB level 1 terdapat bunyi normal sebanyak 7, yakni 3 bunyi [a], 2 bunyi [e], dan 2 bunyi [o]. ATB level 1 juga mengalami perubahan bunyi adisi dan perubahan campuran substitusi dan adisi. Adisi yang terjadi pada pelafalan bunyi vokal ATB level 1 adalah aspirasi. Perubahan campuran yang terjadi antara substitusi dan adisi mengalami pergantian bunyi dan penambahan bunyi [h].
- b. Pelafalan bunyi vokal pada ATB level 2 terdapat 1 bunyi normal [e], juga terdapat perubahan bunyi adisi dan perubahan campuran substitusi dan adisi. Terdapat pula bunyi [e] yang dilafalkan secara normal. Adisi yang terjadi pada pelafalan bunyi vokal ATB level 2 adalah aspirasi dan labialisasi. Perubahan campuran yang terjadi antara substitusi dan adisi mengalami pergantian bunyi dan penambahan bunyi aspirasi serta bunyi labialisasi.
- c. Pelafalan bunyi vokal pada ATB level 3 terdapat 4 bunyi normal yakni 1 bunyi [a], 1 bunyi [i], 1 bunyi [u], dan 1 bunyi [e]. ATB level 3 juga mengalami perubahan bunyi adisi, substitusi, dan perubahan campuran substitusi dan adisi. Terdapat pula 4 bunyi yang dilafalkan secara normal. Adisi yang terjadi pada pelafalan bunyi ATB level 3 adalah aspirasi, labialisasi dan velarisasi. Substitusi terjadi pada bunyi vokal [ə] ATB level 3.

Perubahan campuran yang terjadi antara substitusi dan adisi mengalami kabur (*fuzzy*) yang disebabkan oleh gejala ekstremisasi.

Kaitannya dengan pertanyaan penelitian kedua, yaitu mengenai pelafalan bunyi konsonan bilabial ATB level 1, level 2, dan level 3, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

- a. Pelafalan bunyi konsonan [p] ATB level 1 mengalami perubahan bunyi adisi, perubahan campuran substitusi dan adisi, perubahan campuran omisi dan adisi dan campuran adisi, substitusi dan omisi. Terdapat pula 1 bunyi yang dilafalkan secara normal. Adisi yang terjadi pada ATB level 1 adalah aspirasi dan retrofleksi. Perubahan campuran antara substitusi dan adisi mengalami pergantian bunyi dan penambahan bunyi [h]. Perubahan campuran omisi dan adisi yang terjadi adalah adisi aspirasi dan omisi aferesis. Aspirasi terjadi dengan menambahkan bunyi [h] dan aferesis dengan menghilangkan bunyi di awal. ATB level 1 mengalami tiga perubahan bunyi sekaligus. Terjadi perubahan campuran adisi, substitusi, dan omisi. Pelafalan bunyi konsonan bilabial [b] ATB level 2 mengalami perubahan adisi, substitusi, dan perubahan campuran substitusi dan adisi. Perubahan adisi yang terjadi pada bunyi konsonan bilabial [b] ATB level 2 adalah aspirasi. Substitusi terjadi pada bunyi pengiring konsonan [bə] yang berubah menjadi bunyi [be]. Perubahan campuran substitusi dan adisi yang terjadi pada ATB level 1 adalah pergantian bunyi dan penambahan bunyi [h]. Pelafalan bunyi konsonan [m] ATB level 1 mengalami perubahan adisi, substitusi dan perubahan campuran antara substitusi dan adisi. Adisi yang terjadi pada bunyi konsonan [m] ATB level 1 adalah aspirasi. Substitusi yang terjadi pada bunyi [m] ATB level 1 adalah pergantian bunyi bilabial nasal menjadi bunyi bilabial oral. Perubahan campuran antara substitusi dan adisi terjadi pergantian bunyi dan penambahan bunyi [h].
- b. Pelafalan bunyi [p] ATB level 2 mengalami perubahan adisi, substitusi, perubahan campuran substitusi dan adisi, omisi. Adisi yang terjadi adalah aspirasi dengan penambahan bunyi [h] di akhir. substitusi terjadi pada bunyi [p] yang berubah menjadi bunyi [b]. perubahan campuran substitusi dan adisi mengalami pergantian bunyi yang beragam dan penambahan bunyi [h]. Omisi

yang terjadi pada ATB level 2 adalah omisi aferesis. Pelafalan bunyi [b] ATB level 2 mengalami perubahan adisi, substitusi, perubahan campuran substitusi dan adisi, perubahan campuran omisi dan adisi. Adisi yang terjadi adalah aspirasi dengan penambahan bunyi [h]. Substitusi terjadi pada bunyi pengiring konsonan [b]. Perubahan campuran substitusi dan adisi yakni pergantian bunyi pengiring [b] dan penambahan bunyi [h]. Perubahan omisi dan adisi yang terjadi adalah penghilangan bunyi di awal atau omisi aferesis dan penambahan bunyi [h]. Pelafalan bunyi [m] ATB level 2 mengalami perubahan adisi, substitusi, omisi, perubahan campuran substitusi dan adisi, dan perubahan campuran omisi dan adisi. Perubahan adisi yang terjadi adalah adisi aspirasi. Substitusi yang terjadi adalah perubahan bunyi bilabial nasal menjadi bunyi bilabial oral. Omisi yang terjadi adalah aferesis yakni penghilangan bunyi di awal. Perubahan campuran substitusi dan adisi yang terjadi yakni pergantian bunyi dan penambahan bunyi [h]. perubahan campuran omisi dan adisi yang terjadi yakni omisi aferesis dan adisi aspirasi.

- c. Pelafalan bunyi [p] ATB level 3 mengalami perubahan bunyi adisi, substitusi, omisi, perubahan campuran substitusi dan adisi, perubahan campuran omisi dan adisi, perubahan campuran omisi dan substitusi, perubahan campuran adisi, substitusi, dan omisi. Perubahan adisi yang terjadi yakni aspirasi dengan menambahkan bunyi [h]. substitusi yang terjadi yakni pergantian bunyi bilabial tak bersuara menjadi bilabial bersuara. Omisi yang terjadi yakni penghilangan bunyi di awal atau aferesis. Perubahan campuran substitusi dan adisi yang terjadi yakni pergantian bunyi [p] menjadi bunyi [b] dan penambahan bunyi [h]. perubahan campuran omisi dan adisi yakni omisi aferesis dan adisi aspirasi. Perubahan campuran omisi dan substitusi yakni penghilangan bunyi [p] dan pergantian bunyi [o] menjadi bunyi [u]. perubahan campuran adisi, substitusi, dan omisi terjadi pada bunyi [p] ATB level 3. Pelafalan bunyi [b] ATB level mengalami perubahan bunyi adisi, substitusi, perubahan campuran substitusi dan adisi, perubahan campuran omisi dan adisi. Perubahan adisi yang terjadi pada ATB level 3 yakni aspirasi. Substitusi yang terjadi yakni pergantian bunyi konsonan dan bunyi pengiring pada konsonan. Perubahan campuran substusi dan adisi yang terjadi yakni

pergantian bunyi dan penambahan bunyi [h]. Perubahan campuran omisi dan adisi yang terjadi adalah penghilangan bunyi di awal atau aferesis dan adisi aspirasi. Pelafalan bunyi [m] ATB level 3 mengalami perubahan bunyi substitusi, omisi, perubahan campuran substitusi dan adisi, perubahan campuran omisi dan adisi. Perubahan substitusi terjadi pada bunyi [m] yang berubah menjadi bunyi [p] dan bunyi [b]. omisi terjadi pada bunyi [mu] yang mengalami penghilangan bunyi di awal menjadi bunyi [u]. Perubahan campuran substitusi dan adisi terjadi pada bunyi [m] yang berubah menjadi bunyi [b] dan mengalami penambahan bunyi [h]. perubahan campuran omisi dan adisi yang terjadi pada ATB level 3 yakni omisi aferesis dan adisi aspirasi.

Ciri yang menonjol dari perbandingan bunyi ATB level 1, level 2, dan level 3 ditandai dengan adanya pola perubahan yang berbeda, semakin berat tingkat ketunarunguan semakin berat dan banyak pula bunyi yang mengalami perubahan.

Menjawab pertanyaan penelitian ketiga, yaitu mengenai perbandingan realisasi pelafalan bunyi bahasa pada masing-masing ATB level 1, level 2, dan level 3, dapat diambil simpulan sebagai berikut.

Anak tunarungu sebenarnya masih memiliki kemampuan untuk mempersepsi bunyi bahasa. Mereka mampu mempersepsi bunyi secara visual, kemudian mereka berusaha memproduksinya kembali ke dalam bentuk ujaran berupa bunyi, kata ataupun kalimat. Kondisi persepsi itulah yang akhirnya berdampak pada produksi bunyi bahasa anak tunarungu. Mereka berusaha menggerakkan alat wicara secara tepat dengan melihat bentuk bibir, berusaha sekuat tenaga untuk mengujarkan bunyi bahasa, sehingga bunyi bahasa yang mereka ujarkan terdengar berbeda.

Anak tunarungu memiliki sumber bunyi yang normal. Oleh karena itu, mereka mampu mengeluarkan bunyi. Pita suara anak tunarungu tidak mengalami permasalahan, hanya saja filter bunyinya yang bermasalah. Filter bunyi yang mengalami permasalahan diantaranya rongga mulut dan rongga hidung. Meskipun bunyi dapat diproduksi oleh anak tunarungu, tetapi jika filternya bermasalah maka bunyi yang keluar pun akan bermasalah.

Hal yang menarik dari fenomena bahasa anak tunarungu adalah tidak selamanya anak tunarungu berat memiliki masalah komunikasi yang berat pula. Terbukti setelah didapatkannya data pelafalan bunyi bahasa anak tunarungu dengan mengambil 3 sampel anak tunarungu berat yang memiliki permasalahan pendengaran di atas 90 dB, kemampuan mereka dalam melafalkan bunyi bahasa ternyata berbeda-beda. Seluruh anak tunarungu memang memiliki bunyi bahasa yang kabur (*fuzzy*) dan berbeda dengan orang dengar. Namun, perbedaan tersebut dapat kita ketahui setelah menganalisis bagaimana mekanisme artikulasi yang terjadi pada masing-masing anak tunarungu berat.

Anak tunarungu berat level 1 mengalami perubahan bunyi yang konsisten dengan adanya penambahan bunyi [h] pada setiap bunyi vokal dan konsonan. Memang terdapat bunyi normal pada pelafalan bunyi vokal dan konsonan bilabial ATB level 1, hanya saja jumlahnya sangat sedikit. Pada dasarnya anak tunarungu level 1 dan level 2 memiliki persamaan mekanisme artikulasi dengan melafalkan bunyi-bunyi madial. Tetapi, perubahan bunyi yang terjadi pada ATB level 2 lebih banyak dan bunyi yang dilafalkan lebih kabur (*fuzzy*) dari ATB level 1.

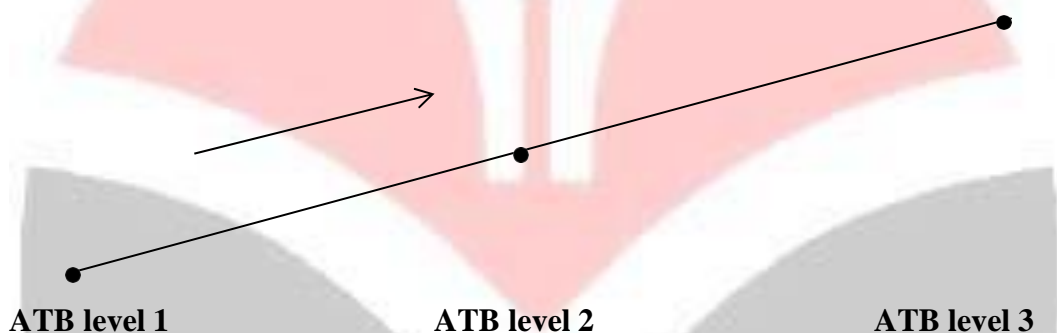
Anak tunarungu berat level 2 melafalkan bunyi dengan menyamaratakan mekanisme artikulasi, yakni memposisikan lidah pada satu titik yang sama, sehingga bunyi yang dihasilkan terdengar sama. Perbedaan antar bunyi yang dihasilkan hanya terjadi karena perubahan bentuk bibir saja. Seperti pada bunyi [i] yang dilafalkan menjadi bunyi [ə], sumber bunyi yang dimaksud berasal dari sumber yang sama, hanya saja karena bentuk bibir yang berbeda maka bunyi yang dihasilkan pun berbeda.

Anak tunarungu berat level 3 memiliki permasalahan pendengaran lebih berat. Pelafalan bunyi yang terjadi pada ATB level 3 mengalami permasalahan yang lebih kompleks. ATB level 3 mengalami gejala ekstremitasi, yakni gejala artikulasi yang dilafalkan kuat tetapi bunyi yang dihasilkan tidak jelas. ATB level 3 lebih aktif menggerakkan alat artikulasi seperti lidah dan bibir. Bunyi-bunyi yang dihasilkan sangatlah kabur (*fuzzy*) dan terdengar berbeda. Kurangnya pelatihan dan pengetahuan artikulasi mengakibatkan alat bicara anak tunarungu menjadi tidak terlatih meskipun alat bicaranya dalam kondisi normal.

Ketiga anak tunarungu sebenarnya memiliki persamaan bentuk perubahan, seperti terjadinya bunyi labialisasi, velarisasi, dan gejala madialisasi. Tetapi dilihat dari jumlah dan tipe perubahannya dapat kita bedakan bahwa meskipun memiliki gejala perubahan yang sama, semakin tunarungu akan semakin rumit dan kabur bunyi yang dihasilkan.

Perbandingan tersebut membuktikan bahwa anak tunarungu dengan tingkat ketunarunguan yang sama memiliki persamaan dan perbedaan kemampuan dalam melafalkan bunyi bahasa.

Jika ditampilkan dalam bentuk kontinum, ilustrasinya adalah semakin berat tingkat ketunarunguan maka semakin berat pula permasalahan komunikasi yang terjadi.



B. Saran

Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menerapkan metode khusus serta pengajaran pelafalan bunyi bahasa melalui pendekatan fonetik kepada anak penyandang tunarungu agar pelafalan mereka dapat dimengerti oleh orang lain. Penelitian ini dapat dikembangkan pula untuk menganalisis pelafalan bunyi bahasa pada ranah kata dan kalimat dengan melihat posisi onset, nukleus, dan koda, serta menganalisis mekanisme bentuk bibir anak tunarungu dengan perhitungan rasio. Selain itu data yang didapatkan bisa dikembangkan dengan menerapkan penelitian experimental fonetik akustik.